

Peranan Minimalisme Terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Pada Mahasiswa di Kota Banjarmasin

The Role Of Minimalism Toward Pro-Environmental Behavior in Students in Banjarmasin

Ridha Adenika*, Rahmi Fauzia dan Meydisa Utami Tanau

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Jl.A. Yani, 36.00 Banjarbaru, Indonesia, 70714*

ABSTRAK

Maraknya konsumerisme yang dilandasi materialis memberi dampak besar terhadap lingkungan. Hal tersebut menunjukkan perlunya sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang ada. Dalam hal ini, praktik perilaku pro-lingkungan diharapkan dapat memenuhi tantangan lingkungan di masa depan. Selain itu, terdapat sebuah konsep konsumsi yang dianggap ramah lingkungan dan bertolak belakang dengan konsumerisme, yakni minimalisme. Pembatasan konsumsi yang diterapkan dalam minimalisme menunjukkan adanya pemberlakuan gagasan berperilaku pro-lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan minimalisme terhadap perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa di Kota Banjarmasin. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa di Kota Banjarmasin dengan sampel sebanyak 175 orang. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yakni skala minimalisme dan skala perilaku pro-lingkungan. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya peranan antara minimalisme terhadap perilaku pro-lingkungan. Koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square = 0,035 yang artinya minimalisme berperan sebesar 3,5% terhadap perilaku pro-lingkungan, namun bukan menjadi satu-satunya faktor yang berperan terhadap perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa di Kota Banjarmasin

Kata kunci: Minimalisme, perilaku pro-lingkungan, mahasiswa

ABSTRACT

The rise of consumerism based on materialism has a major impact on the environment. This shows the need for a solution to overcome existing environmental problems. In this case, the practice of pro-environmental behavior is expected to meet environmental challenges in the future. In addition, there is a concept of consumption that is considered environmentally friendly and contrary to consumerism, namely minimalism. The consumption restrictions applied in minimalism indicate the enactment of the idea of pro-environmental behavior. This study aims to determine the role of minimalism on pro-environmental behavior among students in Banjarmasin City. The population in this study were students in Banjarmasin City with a sample of 175 people. This study used two measuring instruments, namely the minimalism scale and the pro-environmental behavior scale. Data analysis using simple linear regression. The results showed a role between minimalism and pro-environmental behavior. The coefficient of determination shows the value of R Square = 0.035, which means that minimalism plays a role of 3.5% on pro-environmental behavior, but is not the only factor that plays a role in pro-environmental behavior in students in Banjarmasin City.

Keywords: Minimalism, pro-environmental behavior, students

*Korespondensi:

Ridha Adenika
Ridhaadenika55@gmail.com

Masuk: 04 September 2023

Diterima: 11 November 2024

Terbit: 24 November 2024

Sitasi:

Adenika, R., Fauzia, R., &
Tanau, M. U. (2024). Peranan
Minimalisme Terhadap Perilaku
Pro-Lingkungan Pada
Mahasiswa di Kota Banjarmasin.
Jurnal Ecopsy, 11(2), 72-83.
[http://doi.org/10.20527/ecopsy.
2024.11.007](http://doi.org/10.20527/ecopsy.2024.11.007)

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 mengharuskan semua orang untuk melakukan pembatasan aktivitas sosial yang membuat masyarakat mengubah pola perilakunya dalam kegiatan sehari-hari (Prasetya dkk., 2021). Data survei Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), menunjukkan bahwa 80,20% responden selalu menggunakan masker medis dan 42% aktivitas belanja *online* meningkat. Dilansir dalam rri.co.id, Walikota Banjarmasin Ibnu Sina juga mengatakan jika selama masa pandemi covid-19, kebiasaan masyarakat dalam berbelanja *online* meningkat yang berdampak pada peningkatan volume sampah (Munadi, 2021). Aktivitas belanja *online* dianggap lebih praktis dan mudah bagi banyak orang. Kemudahan tersebut menimbulkan kecenderungan untuk tidak berhati-hati dalam belanja, melakukan pembelian tidak terencana dan kurang memperhatikan fungsi atau tingkat kebutuhan dalam berbelanja sehingga menimbulkan perilaku konsumtif (Thohir dkk., 2021).

Maraknya konsumerisme yang dilandasi materialis memberi dampak besar terhadap lingkungan (Bradshaw, 2019), seperti meningkatnya produksi limbah (Palafox, 2020). Penelitian oleh Aruta (2021) memperoleh hasil bahwa individu yang memiliki afiliasi tinggi akan menunjukkan keterlibatan besar dalam perilaku ekologis, sedangkan individu yang nilai materialistisnya tinggi menunjukkan perilaku ekologis yang rendah. Hasil studi Hurst dkk. (2013); Kilbourne dan Pickett (2008), juga menunjukkan adanya hubungan antara materialisme dengan kurangnya kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan, jika nilai materialis individu meningkat, maka kepedulian terhadap lingkungan berkurang. Liobikienė dkk. (2020) memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai materialis berpengaruh signifikan terhadap kepedulian, keyakinan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Stern (2000) juga mengemukakan bahwa banyak peneliti yang sependapat bahwa konsumsi membawa

dampak negatif terhadap lingkungan hingga menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan. Hal itu menunjukkan perlunya sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang ada.

Perilaku manusia sangat berdampak pada lingkungan dalam hal pencemaran, penipisan sumber daya dan berbagai potensi perubahan iklim sehingga studi terkait kesadaran lingkungan menjadi penting. Meskipun pada umumnya masyarakat menyadari permasalahan lingkungan yang dihadapi bumi saat ini, masih banyak hal yang perlu dilakukan untuk memperlambat laju kerusakan lingkungan (O'Connor dkk., 1998). Untuk mengatasi permasalahan lingkungan dibutuhkan pemahaman dan kesadaran berperilaku agar dapat mengurangi perilaku negatif tersebut (Sugandini, 2020). Pengetahuan tentang bagaimana perilaku manusia mempengaruhi lingkungan mendorong adopsi perilaku ramah lingkungan sebagai cara hidup. Terdapat bermacam-macam istilah yang digunakan untuk melukiskan perilaku melindungi lingkungan, antara lain: perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan, perilaku peduli lingkungan dan perilaku pro-lingkungan (Datau dkk., 2019). Dalam hal ini, praktik perilaku pro-lingkungan diharapkan dapat memenuhi tantangan lingkungan di masa depan (Rogers & Hudson, 2011). Perilaku pro-lingkungan sendiri merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif dan memberikan banyak manfaat bagi lingkungan (Steg & Vlek, 2009). Idealnya, perilaku ini dimiliki oleh individu yang memiliki kesadaran lingkungan tinggi, sikap positif terhadap lingkungan, dukungan sosial, memiliki pengetahuan terkait lingkungan, motivasi menjaga lingkungan dan tanggung jawab personal (Iskandar, 2016). Perilaku pro-lingkungan dijelaskan dalam enam aspek yakni konservasi energi, mobilitas dan transportasi, menghindari limbah, mendaur ulang, konsumerisme, dan perilaku tidak langsung terkait konservasi (Kaiser dkk., 2007).

Terdapat sebuah konsep konsumsi yang dianggap ramah lingkungan dan bertolak

belakang dengan konsumerisme, yakni minimalisme. Kang dkk. (2021) menganggap minimalisme sebagai pergeseran paradigma yang dilakukan secara sadar sebagai tindak lanjut dari konsumerisme. Menurut Błoński dan Witek (2019) minimalisme adalah dasar dari dekonsumsi dan merupakan keputusan secara sadar yang diambil untuk bersikap anti-konsumerisme. Minimalisme dilandasi oleh pemikiran bahwa lingkungan sangat mempengaruhi kesehatan secara menyeluruh (Polonsky dkk., 2014). Minimalisme dapat ditinjau baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Kramarczyk, 2015). Segi kuantitas meliputi pembatasan status kepemilikan dengan menyingkirkan hal-hal berlebih dan hanya menyisakan sesuatu yang paling praktis dan fungsional. Dari sudut pandang kualitatif, mengarah pada pertimbangan pembelian barang yang lebih tahan lama, tanggal kadaluarsa yang lebih lama serta menghindari pembelian dan konsumsi produk sekali pakai (Kramarczyk, 2015). Hausen (2018) memaknai minimalisme sebagai pendekatan ke arah yang lebih sederhana. Para minimalis berusaha untuk tetap berkonsumsi secara wajar, menentang sikap boros dan tidak membeli tanpa berfikir (Dopierała, 2017). Seseorang akan menunjukkan minimalisme yang rendah jika dirinya cenderung berperilaku konsumtif.

Secara khusus, minimalisme menganjurkan setiap individu untuk mengonsumsi lebih sedikit dan hidup secara sederhana, dimana saat konsumsi berkurang maka sampah juga akan berkurang karena individu yang menerapkan minimalisme akan menyingkirkan atau menghindari penggunaan produk dan barang sekali pakai (Tunçay & Çobanoğlu, 2019). Palafox (2020) menyebutkan jika minimalisme dapat direpresentasikan dengan gaya hidup berkelanjutan. Pola konsumsi pada gaya hidup berkelanjutan secara implisit teridentifikasi sebagai perilaku pengurangan limbah, konservasi sumber daya dan ekologi positif (Elgin & Mitchell, 1977; Mcdonald dkk., 2006). Pembatasan konsumsi yang diterapkan dalam minimalisme menunjukkan adanya

pemberlakuan gagasan berperilaku pro-lingkungan (Mangold, 2021).

Peneliti telah melakukan survei terhadap 82 orang mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat (FEB ULM) Banjarmasin. Hasil survei menunjukkan terdapat 12 orang responden dengan kategori minimalisme yang tinggi, 59 orang berada pada kategori sedang dan 11 orang menunjukkan hasil minimalisme yang rendah. Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi perbedaan tingkat minimalisme yang kemudian menjadi pertanyaan lebih lanjut mengenai kecenderungan minimalisme di kalangan mahasiswa. Peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan dengan wawancara semi terstruktur kepada tiga orang mahasiswa di Banjarmasin. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa ketiga subjek cenderung berperilaku konsumtif yang mana jika seseorang berperilaku konsumtif secara tidak langsung akan menunjukkan minimalisme yang rendah. Seperti yang disampaikan oleh ketiga subjek pada saat wawancara, dimana mereka mudah terpengaruh dengan banyaknya diskon dan senang berbelanja, baik berupa barang ataupun makanan. Pengakuan tersebut menggambarkan minimalisme yang rendah dimana subjek tidak menunjukkan perilaku anti-konsumerisme. Selain itu, mereka juga mengaku jarang memikirkan dampak lingkungan ketika berbelanja seperti tidak memperhatikan limbah yang akan diproduksi dan lebih senang menggunakan plastik sekali pakai karena dianggap lebih praktis ketika berbelanja. Hal tersebut menggambarkan kurangnya perilaku pro-lingkungan pada subjek. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Aprillia dkk. (2021) menunjukkan jika mahasiswa ULM cenderung berperilaku konsumtif, dimana seseorang yang berperilaku konsumtif tergolong dalam minimalisme yang rendah. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil survei yang telah dilakukan peneliti bahwa mahasiswa di Kota Banjarmasin cenderung berada pada kategori minimalisme yang sedang dan tinggi. Perbedaan hasil ini dapat terjadi karena adanya perbedaan subjek,

dimana pada penelitian Aprillia dkk. (2021) subjek penelitiannya hanya melibatkan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lambung Mangkurat (FISIP ULM). Beranjak dari pembahasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai peranan minimalisme terhadap perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa di Kota Banjarmasin lebih lanjut.

Sejauh yang penulis ketahui, belum banyak penelitian yang meneliti langsung hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini. Salah satu penelitian serupa dilakukan oleh Aruta (2021) yang mengungkapkan bahwa keterlibatan besar dalam perilaku ekologis dimiliki individu yang tingkat afiliasinya tinggi. Hurst dkk. (2013) menunjukkan adanya korelasi bahwa materialisme berhubungan negatif dengan sikap dan perilaku pro-lingkungan. Individu yang materialis memiliki sikap yang kurang positif dan cenderung berperilaku negatif. Penelitian mengenai minimalis juga telah diteliti oleh Tunçay dan Çobanoğlu (2019) yang membahas mengenai etika lingkungan dengan meninjau sistem etis perilaku manusia terhadap lingkungan alam. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui belum banyak ditemukan penelitian yang mengkaji bagaimana peranan minimalisme terhadap perilaku pro-lingkungan khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini masih terbilang baru sehingga variabel ini penting untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dengan memusatkan perhatian pada sejumlah data berbentuk angka, yang kemudian akan digeneralisasikan (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana yang fungsinya untuk menguji dan menunjukkan arah hubungan antar variabel (Ghozali, 2018).

Desain penelitian yang digunakan ialah studi *cross-sectional*. Makna dari studi *cross-sectional* yakni subjek hanya akan diobservasi sebanyak satu kali dan pengumpulan data penelitian hanya akan dilakukan pada satu waktu (Siyoto & Sodik, 2015).

Partisipan

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang berkuliah dan berdomisili di Kota Banjarmasin. Adapun teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang artinya pemilihan sampel didasari oleh adanya karakteristik tertentu (Siyoto & Sodik, 2015). Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan bantuan perangkat lunak G*Power 3.1.9.4. Kemudian berdasarkan perhitungan diperoleh jumlah minimal sampel penelitian yang dibutuhkan sebesar 175 orang.

Pengukuran

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur untuk mengumpulkan data penelitian. Pertama, *Minimalism Scale* oleh Kang dkk. (2021) yang terdiri atas 13 aitem untuk mengukur minimalisme dan *General Ecological Behavior Scale* (GEBs) oleh Kaiser dkk. (2007) yang terdiri dari 40 aitem untuk mengukur perilaku pro-lingkungan. Kedua instrumen tersebut merupakan alat ukur asing yang akan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia sesuai tahapan adaptasi alat ukur menurut Beaton dkk. (2000). Dalam proses adaptasi alat ukur, telaah aitem dilakukan oleh tiga orang *expert judgment* yang merupakan dosen Program Studi Psikologi, Universitas Lambung Mangkurat. Dilakukan pula uji keterbacaan kepada sepuluh orang mahasiswa dan dilanjutkan dengan uji coba alat ukur penelitian terhadap 50 orang mahasiswa di Kota Banjarbaru. Hasil uji coba skala minimalisme menunjukkan terdapat 9 aitem valid dari 13 butir total aitem dengan nilai *corrected item total correlation* berkisar antara $r_{ix} = 0,334$ hingga $r_{ix} = 0,536$ dan nilai *reliability cronbach's alpha* sebesar $0,758 > 0,6$ yang artinya reliabel (Siregar, 2017). Salah satu aitemnya berbunyi “*saya akan*

mempertimbangkan dengan serius barang yang dibutuhkan ketika saya berbelanja". Kemudian, untuk hasil uji coba skala perilaku pro-lingkungan menunjukkan terdapat 26 aitem valid dari 40 total aitem dengan nilai *corrected item total correlation* yang berkisar antara $r_{ix} = 0,269$ hingga $r_{ix} = 0,584$ dengan nilai *reliability cronbach's alpha* sebesar $0,862 > 0,6$ yang berarti reliabel (Siregar, 2017), dengan salah satu aitem berbunyi: "*saya lebih memilih produk yang berlabel ramah lingkungan saat berbelanja*".

Prosedur

Pelaksanaan penelitian diawali dengan sejumlah persiapan administratif yang meliputi persiapan kuesioner penelitian, yakni skala minimalisme dan skala perilaku pro-lingkungan. Selain itu, peneliti juga mengurus surat perizinan pelaksanaan uji coba kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Banjarbaru, surat perizinan pelaksanaan penelitian kepada pihak Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Kota Banjarmasin, serta surat permohonan ke Program Studi Psikologi Universitas Lambung Mangkurat untuk melaksanakan uji kelayakan etik kepada komisi etik penelitian. Pengambilan data penelitian dilaksanakan secara *offline* pada tanggal 14-16 Juni 2022 dengan membagikan kuesioner penelitian ke perguruan tinggi di Kota Banjarmasin.

Teknik Analisis

Pada penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Normalitas suatu data penelitian dalam metode regresi linier dapat diketahui melalui pengamatan nilai residualnya (Ghozali, 2018). Sedangkan uji linearitas dilakukan untuk mencari tahu apakah hubungan antar kedua variabel linear atau tidak (Santoso, 2019). Setelah uji asumsi terpenuhi, dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis regresi

linear sederhana yang fungsinya untuk menguji dan menunjukkan arah hubungan antar variabel (Ghozali, 2018). Adapun variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah minimalisme dan perilaku pro-lingkungan.

HASIL

Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif yang berkuliah dan berdomisili di Kota Banjarmasin sebanyak 175 orang. Gambaran subjek dapat dilihat pada tabel 1.

Data penelitian yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran data yang telah diperoleh melalui kategorisasi data penelitian. Pada tabel 2 merupakan kategorisasi data penelitian variabel minimalism.

Berdasarkan hasil perhitungan kategori di atas, diketahui terdapat 2 orang yang termasuk dalam kategori rendah, 13 orang partisipan dengan kategori sedang dan 160 orang partisipan termasuk dalam kategori minimalisme yang tinggi. Selanjutnya, dilakukan perhitungan kategorisasi pada variabel perilaku pro-lingkungan yang dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 50 partisipan yang tergolong dalam kategori perilaku pro-lingkungan yang rendah, 114 orang termasuk dalam kategori sedang, dan 11 orang partisipan berada pada kategori yang tinggi.

Proses analisis data penelitian dapat dimulai setelah melakukan uji asumsi sebagai prasyarat untuk uji hipotesis. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan linearitas. Pada penelitian ini diperoleh nilai signifikansi $0,143 > 0,050$ yang berarti data penelitian terdistribusi normal (Ghozali, 2018). Selain itu, kedua variabel juga dinyatakan memiliki hubungan yang linear karena nilai signifikansi $0,014 < 0,050$ (Santoso, 2019).

Tabel 1. Ringkasan Demografi Subjek Penelitian

Variabel Demografi		N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	65	37.1%
	Perempuan	110	62.9%
Usia	18	13	7.4%
	19	35	20.0%
	20	49	28.0%
	21	37	21.1%
	22	29	16.6%
	23	9	5.1%
	24	2	1.1%
	25	1	0.6%
Asal Universitas	STIKES Suaka Insan Banjarmasin	2	1.1%
	UIN Antasari Banjarmasin	39	22.3%
	Universitas Lambung Mangkurat (ULM)	94	53.7%
	Universitas Islam Kalimantan (UNISKA)	2	1.1%
	Universitas Muhammadiyah Banjarmasin	8	4.6%
	STIE Indonesia Banjarmasin	3	1.7%
	Politeknik Negeri Banjarmasin (Poliban)	26	14.9%
	STIKES ISFI Banjarmasin	1	0.6%

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Data Variabel Minimalisme

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Minimalisme	$X < 18$	Rendah	2	1.1%
	$18 \leq X < 27$	Sedang	13	7.4%
	$27 \leq X$	Tinggi	160	91.4%

Tabel 3. Distribusi Kategorisasi Data Variabel Perilaku Pro-Lingkungan

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Perilaku Pro-Lingkungan	$X < 9$	Rendah	50	28.6%
	$9 \leq X < 17$	Sedang	114	65.1%
	$17 \leq X$	Tinggi	11	6.3%

Tabel 4. Uji Hipotesis Regresi Linier Sederhana

Variabel	Coefficients				
	B	95%CI	β	T	Sig.
(Constant)	4,987	[0,008, 9,96]		1,977	0,050
Minimalisme	0,207	[0,44, 0,370]	0,187	2,509	0,013

Tabel 5. Nilai Koefisien Determinasi Regresi

Model	Model Summary	
	R	R Square
1	0,187	0,035

Uji asumsi sebelumnya menunjukkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal dan memiliki hubungan yang linear sehingga dapat dilanjutkan untuk melakukan uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah terdapat peranan

minimalisme terhadap perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa di Kota Banjarmasin. Adapun hasil uji regresi linear sederhana penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana dapat disimpulkan bahwa minimalisme secara signifikan berperan terhadap perilaku pro-lingkungan pada

mahasiswa di Kota Banjarmasin ($\beta = 0,187$; $t(175) = 2,509$; $p < 0,050$; 95% CI [0,44, 0,370]). Untuk mengetahui besarnya peranan minimalisme terhadap perilaku pro-lingkungan dapat dilihat dari nilai R Square yang tertera pada tabel 5. Dari data tersebut diketahui nilai R square yang diperoleh adalah sebesar 0,035. Hal ini menunjukkan bahwa minimalisme berperan sebesar 3,5% terhadap perilaku pro-lingkungan, sedangkan untuk 96,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Dari tabel di atas juga diketahui bahwa nilai R bernilai positif (0,187) yang menunjukkan semakin tinggi minimalisme, maka semakin tinggi pula perilaku pro-lingkungan.

PEMBAHASAN

Diterimanya hipotesis penelitian menunjukkan adanya peranan minimalisme yang signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa di Kota Banjarmasin. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Tuncay dan Cobanoğlu (2019) yang menyatakan dengan dilakukannya penerapan minimalisme jumlah sampah juga akan berkurang karena individu yang menerapkan minimalisme akan mengurangi konsumsi barang dan menghindari produk sekali pakai, yang mana hal ini sejalan dengan salah satu aspek minimalisme yakni penggunaan jangka panjang. Etzioni (1999) menganggap jika minimalisme mengarah pada elemen-elemen kunci dalam kehidupan yang lebih baik, salah satunya adalah kesadaran lingkungan. Minimalisme dapat meningkatkan preferensi seseorang untuk membeli produk yang ramah lingkungan (Kasser, 2017; Chen dkk., 2021). Selain itu, mereka juga memilih untuk membeli produk pada penjual dengan jarak dan penggunaan transportasi yang lebih dekat (Craig-Lees & Hill, 2002).

Peranan signifikan minimalisme terhadap perilaku pro-lingkungan selaras dengan pendapat Mangold (2021) yang menyatakan bahwa dalam penerapan minimalisme terdapat pembatasan konsumsi yang menuju pada

pemberlakuan gagasan berperilaku pro-lingkungan. Palafox (2020) menyatakan jika minimalisme dapat direpresentasikan melalui gaya hidup berkelanjutan, yang mana pola konsumsi dalam gaya hidup berkelanjutan secara tidak langsung teridentifikasi sebagai perilaku ekologi positif (McDonald dkk., 2006). Zamwel dkk. (2014) mengungkapkan bahwa praktik nonkonsumsi pada minimalisme berkaitan dengan pengurangan, perbaikan atau penggunaan kembali barang-barang dianggap sebagai konsumsi yang dipertimbangkan secara sadar/disengaja, dengan merefleksikan arus 5 R dalam wacana lingkungan yakni: *Recycle* (mendaur ulang barang bekas menjadi sesuatu yang berguna dan bernilai), *Repair* (memperbaiki barang yang rusak), *Reuse* (menggunakan kembali barang yang masih bisa digunakan), *Reduce* (mengurangi pemakaian produk yang menghasilkan sampah), *Refuse* (menolak produk atau aktivitas yang akan menghasilkan sampah). Hal serupa juga disampaikan oleh Kasser (2017) dan Kropfeld dkk. (2018), bahwa orang yang menerapkan minimalisme biasanya juga akan melindungi dan bertanggungjawab terhadap lingkungan ekologi karena mereka secara sadar menahan perilaku konsumerismenya dan beralih kepada konsumerisme hijau, mendaur ulang, atau membeli produk bekas untuk menjaga keseimbangan lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan skor hipotetik dan empirik, diketahui nilai rata-rata hipotetik variabel minimalisme dengan standar deviasi skor empirik menunjukkan nilai rata-rata hipotetik yang lebih kecil daripada rata-rata empirik. Hal ini menandakan subjek penelitian memiliki nilai rata-rata minimalisme yang lebih tinggi dibandingkan secara teoritis. Sebaliknya, untuk nilai standar deviasi menunjukkan nilai hipotetik yang lebih tinggi dari pada standar deviasi empirik. Perbandingan nilai standar deviasi tersebut menunjukkan total skor minimalisme yang diperoleh kurang variatif atau tidak terdapat selisih yang tidak jauh berbeda.

Selanjutnya, perbandingan skor hipotetik dan empirik variabel perilaku pro-lingkungan.

Variabel ini memiliki nilai rata-rata empirik yang lebih rendah dari rata-rata hipotetik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa di Kota Banjarmasin cenderung lebih rendah. Adapun nilai standar deviasi, skor hipotetik lebih besar dari pada skor empirik yang artinya, total skor pada variabel perilaku pro-lingkungan kurang beragam dan cenderung sama. Hal ini mungkin terjadi karena kebiasaan atau pola hidup pada sebagian besar orang. KLHK (2020) mengungkapkan jika gaya hidup terutama di wilayah perkotaan sangat mempengaruhi komposisi sampah terutama sampah bekas kemasan plastik, selain itu juga karena banyaknya mobilitas transportasi dan energi yang semakin meningkat menyebabkan penurunan kualitas udara.

Hasil pengkategorisasian data penelitian variabel minimalisme menunjukkan bahwa mahasiswa di Kota Banjarmasin sebagian besar berada pada kategori minimalisme yang tinggi, yakni sebanyak 160 orang subjek. Mahasiswa dengan kategori minimalisme yang tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyingkirkan barang tidak berguna, berhati-hati dalam belanja, menggunakan suatu barang dengan jangka panjang dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari dengan baik (Kang dkk., 2021). Sementara itu, kategorisasi variabel perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa di Kota Banjarmasin cenderung berada dalam kategori yang sedang yakni sebanyak 114 orang. Mahasiswa dengan tingkat perilaku pro-lingkungan yang sedang mengindikasikan bahwa mahasiswa mulai mampu menerapkan konservasi energi, efisien dalam kegiatan mobilitas, menghindari limbah, mendaur ulang, menerapkan konsumerisme hijau, dan berperilaku tidak langsung terkait konservasi (Kaiser dkk., 2007). Minimalisme dengan kategori yang tinggi dapat mempertahankan atau meningkatkan perilaku pro-lingkungan mahasiswa. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aruta (2021), seseorang dengan nilai materialistisnya tinggi akan menunjukkan perilaku ekologis yang rendah, dimana minimalisme merupakan sebuah

konsep yang bertolak belakang dengan materialis dan dianggap ramah lingkungan. Adapula penelitian oleh Klopfeld dkk. (2018) yang menyatakan bahwa konsumsi dalam minimalisme menunjukkan sikap mereka terhadap sumber daya alam, dimana mereka menekankan konservasi energi dan memiliki perilaku pro-ekologi yang tinggi. Perilaku ekologi dapat disebut juga sebagai perilaku pro-lingkungan karena pada dasarnya merujuk pada konsep yang sama (Kaiser, 1998).

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan jika minimalisme memiliki peranan sebesar 3,5% terhadap perilaku pro-lingkungan, yang artinya semakin tinggi minimalisme maka semakin tinggi pula perilaku pro-lingkungan. Sebaliknya, semakin rendah minimalisme maka semakin rendah pula perilaku pro-lingkungan. Meskipun telah terbukti memiliki peranan, minimalisme bukan satu-satunya faktor yang berkontribusi dalam peningkatan perilaku pro-lingkungan seseorang. Sebagai contoh, kategorisasi data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori yang tinggi, namun perilaku pro-lingkungannya dominan berada dalam kategori sedang. Hal ini mungkin saja terjadi karena adanya keterbatasan penghasilan pada sebagian besar mahasiswa. Dalam hal ini, mereka belum mandiri secara finansial dan sering kali harus menghemat anggaran yang diberikan oleh orang tua, sehingga mahasiswa cenderung akan mengadopsi gaya hidup minimalisme untuk hidup dengan lebih sedikit barang dan mengelola sumber daya dengan bijak, seperti yang telah diketahui bahwa minimalisme dapat menjadi salah satu cara untuk membatasi pengeluaran (berhemat) dan fokus pada hal-hal yang lebih penting seperti pendidikan dan kebutuhan dasar. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Azizah dan Aji (2022), bahwa penerapan minimalisme dapat meminimalisir pengeluaran dengan cara hidup lebih hemat. Di sisi lain, dominasi perilaku pro-lingkungan mahasiswa pada kategorisasi sedang dapat disebabkan karena adanya preferensi menggunakan sesuatu yang praktis, seperti

barang sekali pakai karena lebih mudah diakses dan tidak memerlukan banyak usaha, ini juga berkaitan dengan kebiasaan yang sudah terbentuk dan pengaruh dari lingkungan sosial. Jika sebagian teman atau lingkungan sekitar tidak terlalu menekankan perilaku pro-lingkungan, individu mungkin merasa kurang termotivasi untuk menerapkan perilaku yang berbeda. Sering kali, mahasiswa telah memahami pentingnya produk ramah lingkungan, namun kebanyakan produk tersebut lebih mahal daripada produk sekali pakai. Dengan keterbatasan finansial, mahasiswa mungkin cenderung memilih opsi yang lebih murah meskipun kurang ramah lingkungan. Sebagaimana yang dipahami bahwa perilaku pro-lingkungan dapat bergantung pada pengetahuan, nilai dan sikap, persepsi locus kontrol terhadap lingkungan, motivasi, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi ataupun wilayah geografis individu (Scannel & Gifford, 2010; Steg & Vlek, 2009). Hal inilah juga dapat menjelaskan mengapa penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan namun memiliki koefisien determinasi yang terbilang kecil.

Faktor lain di luar penelitian ini yang juga berperan signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan adalah kelekatan tempat (Putri dkk., 2019). Kelekatan tempat (*place attachment*) merupakan salah satu faktor perilaku pro-lingkungan yang dikemukakan oleh Gifford dan Nilsson (2014). Sosiodemografis juga mempengaruhi perilaku pro-lingkungan seseorang yang meliputi tingkat pendidikan dan status ekonomi (Kurusu, 2015). Sebagaimana hasil penelitian yang diperoleh Theodori dan Luloff (2002) yang menunjukkan bahwa faktor sosiodemografis berperan signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan seorang individu muda maka semakin tinggi pula kepeduliannya terhadap lingkungan. Beberapa faktor lainnya yang mungkin berperan terhadap perilaku pro-lingkungan diantaranya adalah faktor eksternal, seperti sosial budaya, lembaga organisasi dan faktor internal seperti motivasi diri, pengetahuan

tentang pro-lingkungan, kesadaran, emosi, dan kontrol diri (Kollmuss & Agyeman, 2002).

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya, seperti ruang lingkup penelitian yang belum mampu mencakup subjek dari seluruh perguruan tinggi di Kota Banjarmasin. Pada penelitian ini terdapat 14 aitem skala perilaku pro-lingkungan yang gugur dari 40 total aitem sebelumnya. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena peneliti menggunakan format dikotomis secara menyeluruh, dimana seharusnya sebagian aitem diformulasikan dengan politomis respon. Selain itu, dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel prediktor yang berperan terhadap variabel kriteria.

KESIMPULAN

Minimalisme memiliki peranan sebesar 3,5% terhadap perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa di kota Banjarmasin. Nilai koefisien regresi bernilai positif yang menunjukkan semakin tinggi minimalisme, maka semakin tinggi pula perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa di Kota Banjarmasin, begitupula sebaliknya. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa minimalisme memberi peranan terhadap perilaku pro-lingkungan, namun tidak menjadi satu-satunya faktor yang. Faktor-faktor lain di luar penelitian ini yang mungkin memiliki peran terhadap perilaku pro-lingkungan diantaranya adalah kelekatan tempat, sosiodemografis, motivasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, S. N. T., Damaiyanti, V. P., & Hidayah, S. (2021). Gaya hidup mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 129-136. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i2.58>
- Aruta, J. J. B. R. (2021). Connectedness to nature encourages, but materialism

- hinders, ecological behavior in the Philippines: The higher order and second-order factors of environmental attitudes as viable mediating pathways. *Ecopsychology*, 13(2), 114-122. <https://doi.org/10.1089/eco.2020.0053>
- Azizah, R. W. (2022). Konsep Diri Generasi Milenial Pelaku Minimalism Lifestyle. *The Commercium*, 5(02), 33-43. <https://doi.org/10.26740/tc.v5i2.46325>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Błoński, K., & Witek, J. (2019). *Minimalism in consumption*. *Annales Universitatis Mariae Curie-Skłodowska, sectio H-Oeconomia*, 53(2). <https://doi.org/10.17951/h.2019.53.2.7-15>
- Bradshaw, E. (2019). *Intrinsic and extrinsic aspirations and psychological well-being: a meta-analysis and latent profile analyses of life goals* (Doctoral dissertation, Australian Catholic University).
- Chen, Siyun, Haiying Wei, Jiwei Xiong, & Yaxuan RAN. (2021). Less is more: A theoretical interpretation of minimalism in consumption. *Advances in Psychological Science*, 29(11) 2043. <https://doi.org/10.3724/SP.J.1042.2021.02043>
- Craig-Lees, M., & Hill, C. (2002). Understanding voluntary simplifiers. *Psychology & Marketing*, 19(2), 187-210. <https://doi.org/10.1002/mar.10009>
- Datau, R. (2019). Hubungan personality (pro-environmental behavior) dengan perilaku pro-lingkungan (pro-environmental behavior) siswa. *IJEEM-Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 4(2), 156-166. <https://doi.org/10.21009/jgg.042.06>
- Dopierała, R. (2017). Minimalism—a new mode of consumption?. *Przegląd Socjologiczny*, 66(4), 67-83. <https://doi.org/10.26485/PS/2017/66.4/4>
- Elgin, D., & Mitchell, A. (1977). Voluntary simplicity. *Planning review*
- Etzioni, A. (1999). Voluntary simplicity: Characterization, select psychological implications, and societal consequences. *In Essays in Socio-Economics* (pp. 1-26). Springer, Berlin, Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-662-03900-7_1
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25: Edisi 9*. Universitas Diponegoro
- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behaviour: A review. *International journal of psychology*, 49(3), 141-157. <https://doi.org/10.1002/ijop.12034>
- Hausen, E. J. (2018). Minimalist life orientations as a dialogical tool for happiness. *British journal of guidance & counseling*. <https://doi.org/10.1080/j.jenpv.0306885>. 2018. 1523364
- Hurst, M., Dittmar, H., Bond, R., & Kasser, T. (2013). The relationship between materialistic values and environmental attitudes and behaviors: A meta-analysis. *Journal of Environmental Psychology*, 36, 257–269. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2013.09.003>
- Iskandar, Z. (2016). *Psikologi lingkungan: Teori dan konsep*. Refika Aditama.
- Kaiser, F. G. (1998). A general measure of ecological behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 28, 395-442. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1998.tb01712.x>
- Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. (2007). Behavior-based environmental attitude: Development of an instrument for adolescents. *Journal of Environmental Psychology*, 27(3), 242-

251.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.06.004>
- Kang, J., Martinez. C. J. M., & Johnson, C. (2021). Minimalism as a sustainable lifestyle: Its behavioral representations and contributions to emotional well being. *Production and consumption*, 27, 802-813.
<https://doi.org/10.1016/j.spc.2021.02.001>
- Kasser, T. (2017). Living both well and sustainably: a review of the literature, with some reflection on future research, interventions, and policy. *Philosophical Transactions of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences*, 375(2095),
<https://doi.org/10.1098/rsta.2016.0369>
- Kementrian Lingkungan hidup dan Kehutanan (2020). *Status lingkungan hidup Indonesia*.
<https://www.menlhk.go.id/uploads/site/post/1633576967.pdf>
- Kilbourne, W.E. & Pickett, G. (2008). How materialism affects environmental beliefs, concern, and environmentally responsible behavior. *Journal of Business Research*, 61(10), 1-9.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2007.09.016>
- Kollmuss, A. & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behaviour?. *Environmental Education Research*, 8, 239–260.
<https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Kropfeld, M. I., Nepomuceno, M. V., & Dantas, D. C. (2018). The ecological impact of anticonsumption lifestyles and environmental concern. *Journal of Public Policy & Marketing*, 37(2), 245-259.
<https://doi.org/10.1177/0743915618810448>
- Kurusu, K. (2015). *Pro-environmental behaviors*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-4-431-55834-7>
- Kurniawan, A.W & Puspitaningtyas. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Pandiva Buku
- Liobikienė, G., Liobikas, J., Brizga, J., & Juknys, R. (2020). Materialistic values impact on pro-environmental behavior: The case of transition country as Lithuania. *Journal of cleaner production*, 244, 118859.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118859>
- Mangold, S. S. (2021). Tiny house communities: A model for sustainability (Doctoral dissertation, Colorado State University).
- McDonald, S., Oates, C. J., Young, C. W., & Hwang, K. (2006). Toward sustainable consumption: *Researching voluntary simplifiers*. *Psychology & Marketing*, 23(6), 515-534.
<https://doi.org/10.1002/mar.20132>
- Munadi, D. (2021). *Gerakan pengurangan sampah plastik di Banjarmasin mulai merambah pasar tradisional*. RRI Banjarmasin. Retrieved February 18, 2022 from https://rri.co.id/banjarmasin/daerah/1271102/gerakan-pengurangan-sampah-plastik-di-banjarmasin-mulai-merambah-pasar-tradisional?utm_source=news_main&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign
- O'Connor, R. E., Bord, R. J., & Fisher, A. (1998). How information about likely accomplishments affects willingness to sacrifice to reduce global warming. *Journal of Risk Research*, 1(3), 197–207.
<https://doi.org/10.1080/136698798377123>
- Palafox, C. L. (2020). When less is more: minimalism and the environment. *Environmental and Earth Law Journal (EELJ)*, 10(1),

- <https://lawpublications.barry.edu/ejejj/vol19/iss1/5/>
- Polonsky, M., Kilbourne, W., & Vocino, A. (2014). Relationship between the dominant social paradigm, materialism and environmental behaviours in four Asian economies. *European Journal of Marketing*, 48(3/4), 522-551. <https://doi.org/10.1108/EJM-07-2011-0351>
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi talcott parsons di era new normal. *Sosietas*, 11(1), 929-939. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/36088/15470>
- Putri, Z. R. L., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2020). Peranan kelekatan tempat terhadap perilaku pro lingkungan pada masyarakat daerah pinggiran sungai di Desa Pakauman Ulu. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 172-176. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1687>
- Rogers, K., & Hudson, B. (2011). The triple bottom line. *OD practitioner*, 43(4), 4. https://www.researchgate.net/publication/283710434_The_Triple_Bottom_Line_The_Synergies_of_Transformative_Perceptions_and_Practices_for_Sustainability_with_Barclay_Hudson_OD_Practitioner_Fall_2011
- Santoso, I. H. (2019). *Statistik II*. UWKS Press.
- Scannell, L., & Gifford, IR. (2010). The relations between natural and civic place attachment and pro-environmental behavior. *Journal of environmental psychology*, 30(3), 289-297. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.01.010>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Steg, L & Vlek, C. (2009). Encouraging Pro Environmental Behaviour: An Integrative Review and Research Agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29(3), 309–317. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004>
- Stern, P.C. (2000), Toward a coherent theory of environmentally significant behavior, *Journal of Social Issues*, 56(3), 407-424. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00175>
- Sugandini, D., Sukarno, A., Effendi, M. I., Kundarto, M., Rahmawati, E. D., & Arundati, R. (2020). Perilaku konsumen pro-lingkungan. Zahir Publishing.
- Theodori, G. L., & Luloff, A. E. (2002). Position on environmental issues and engagement in proenvironmental behaviors. *Society & Natural Resources*, 15(6), 471-482. <https://doi.org/10.1080=08941920290069128>
- Thohir, M., Sari, A. I., & Aini, E. N. (2021). Konsumerisme dan e-commerce: perilaku konsumen online saat pandemi dalam tinjauan pendidikan ekonomi islam. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 12(2), 121-136. <https://doi.org/10.18592/attaradhi.v12i2.5041>
- Tunçay, G. Y., & Çobanoğlu, N. (2019). Minimalist lifestyle from the point of environmental bioethics. *Journal of Current Research on Social Sciences*, 9(4), 271-280. <https://doi.org/10.26579/jocress-9.4.17>
- Zamwel, E., Sasson-Levy, O., & Ben-Porat, G. (2014). Voluntary simplifiers as political consumers: Individuals practicing politics through reduced consumption. *Journal of Consumer Culture*, 14(2), 199-217. <https://doi.org/10.1177/1469540514526277>